

**Kolaborasi BI Sultra Dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka Dalam Pengembangan
Objek Wisata Tanjung Malaha**

Oleh: Irawati¹, Fetni², Nurhalisa³

^{1,2,3} Universitas Sembilan Belas November Kolaka

Abstract

The purpose of this study was to determine the success of the collaboration between Bank Sultra and the Kolaka Regency Tourism Office in the development of Tanjung Malha tourist attractions. This study used qualitative descriptive research methods and the data collected consisted of primary data and secondary data. The data analysis technique used is qualitative data analysis with data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results of the study, the collaboration between BI Sultra and the Kolaka Tourism Office will develop tourist attractions through the support of facilities and infrastructure, increase the number of tourists, and provide community support in the tourism development process through community strengthening, understanding the development of the tourism industry, especially through the establishment of a tourism awareness group (Pokdarwis) Malha Village. In conclusion, good cooperation between BI Sultra and the Kolaka Regency Tourism Office can provide benefits for the development of the tourism sector as a whole. This includes synergies between monetary, financial and tourism development policies to create an environment that supports the growth of the tourism sector and improves regional welfare.

Key Words : collaboration, development, torism

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan kerjasama Bank Sultra dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka dalam pengembangan objek wisata Tanjung Malaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil kajian, kerjasama antara BI Sultra dan Dinas Pariwisata Kolaka akan mengembangkan atraksi wisata melalui dukungan sarana dan prasarana, meningkatkan jumlah wisatawan, serta memberikan dukungan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata melalui penguatan komunitas, memahami perkembangan industri pariwisata, khususnya melalui pembentukan kelompok sadar pariwisata (Pokdarwis) Desa Malaha. Kesimpulannya bahwa kerjasama yang baik antara BI Sultra dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sektor pariwisata secara keseluruhan. Hal ini mencakup sinergi antara kebijakan moneter, keuangan, dan pembangunan pariwisata untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan daerah.

Kata Kunci : Kolaborasi, Pengembangan, Wisata

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tujuan pembangunan pariwisata, pemerintah melakukan pengembangan desa wisata dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, meringankan kemiskinan, mengatasi pengangguran, menjaga alam, lingkungan hidup

dan sumber daya, serta memperkuat dukungan budaya secara finansial. Pengembangan desa wisata juga merupakan bentuk percepatan pembangunan desa terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa. Oleh karena itu, setiap daerah atau desa hendaknya memperhatikan pemanfaatan dan pengembangan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan nilai tambah dan mencapai produktivitas yang tinggi guna meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Limanseto, 2021, ekon.go.id). Pengembangan desa wisata merupakan wujud pengembangan sektor pariwisata dengan otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang pengembangan potensi aset desa dan peran serta masyarakat untuk meningkatkan pendapatan awal daerah. salah satu potensi ekonomi yang dapat dikembangkan yaitu pariwisata. Pariwisata sebagai alat pelestari kebudayaan, dapat berperan aktif dalam melestarikan dan memperkenalkan hasil budaya daerah. Dalam buku yang berjudul Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata (Sedarmayanti, 2014) mengungkapkan bahwa kepariwisataan Indonesia adalah pariwisata yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Komponen pelaku utama yang menggerakkan roda pembangunan kepariwisataan antara lain pemerintah, dunia usaha atau industri, Masyarakat termasuk tokoh masyarakat, tokoh agama, pers, LSM, dan akademisi (Cintantya Andhita, 2020). Sektor pariwisata di Sulawesi Tenggara mempunyai potensi besar untuk menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru karena letak geografis Sulawesi Selatan yang memiliki beragam daya tarik wisata mulai dari pegunungan, lahan basah, hingga pantai. Sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi terbesar di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Kolaka juga menjadi rumah bagi beragam destinasi wisata, termasuk Tanjung Malaha yang dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru. Destinasi wisata Tanjung Malaha terletak di Desa Malaha, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka (Santoso 2022:15).

Selanjutnya, kehadiran Bank Indonesia Sultra yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Kolaka melalui berbagai kebijakan menjadi hal yang strategis untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya masyarakat lokal di kawasan pengembangan pariwisata. Jenis kerjasama BI Sultra dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka yaitu bentuk kerjasama dalam segi pembangunan berkelanjutan dan pembiayaan berkelanjutan yang bersumber dari pendanaan BI sebagai mitra kerjasama di lihat dari sejauh mana perkembangan Objek Wisata Tanjung Malaha. Diharapkan objek wisata di Desa Malaha dapat berkembang dengan lebih baik dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) Bank Indonesia diperuntukkan bagi pengembangan wisata. Penyerahan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) pada tahun 2021 dengan dana sebesar Rp. 400.000.000.00 dari Bank Indonesia akan mendukung pariwisata di Tanjung Malaha antara lain pembangunan gapura, penyediaan Kanoë dan Hammock, pembangunan monumen wisata Tanjung Malaha, stand pameran produk UMKM, spot foto dan fasilitas pendukung olah raga pantai, dekorasi, dan lain-lain. Pemberian dukungan fasilitas pendukung pariwisata merupakan salah satu komitmen Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara dalam mendukung peningkatan amenities wisata Tanjung Malaha (Santoso,2022:19).

Salah satu program CSR Bank Indonesia yaitu Community Development (pemberdayaan Masyarakat) dalam pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan strategi pengembangan pariwisata dengan memperkuat aspek 3A+2P yaitu atraksi, amenities, aksesibilitas, sumber daya manusia, dan promosi. Dari segi **daya tarik** perlu disediakan berbagai daya tarik yang khas agar desa wisata menjadi menarik wisatawan dan semakin meningkatkan kualitasnya. **Amenitas** mengacu pada kebersihan sarana, amenities, dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Di bidang **aksesibilitas**, perlu dipastikan bahwa pengembangan dan perluasan aksesibilitas desa wisata benar-benar dilaksanakan dan ditingkatkan guna memudahkan wisatawan dalam mengakses desa wisata. Terlepas dari banyaknya perbaikan dan pengembangan yang disebutkan di atas, hal terpenting yang harus dilakukan adalah meningkatkan **jumlah pegawai** atau kapasitas badan pariwisata. Selain itu, desa wisata juga harus **mempromosikan** diri dengan menyediakan informasi online yang mudah diakses wisatawan.

Gambaran masalah penelitian terkait dengan kalaborasi pemerintah daerah dalam pengembangan wisata dan pengelola wisata dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Rahu (2021) menemukan Permasalahannya adalah belum adanya upaya untuk meningkatkan produk yang ditawarkan kepada wisatawan, termasuk lokasi dan produk yang lebih baik. Baik pemerintah maupun swasta hanya fokus pada pembangunan. Fairuza mengemukakan (2017) kalaborasi antar pemangku kepentingan hampir tidak berjalan mulus. Meskipun demikian kolaborasi yang dominan, berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan wisata. Komponen-komponen tersebut saling pengertian, administrasi yang baik, mutualitas yang menghasilkan dominasi kerjasama dalam mencapai tujuannya meskipun beberapa konflik internal terjadi

Seiring dengan penelitian sebelumnya dan hasil observasi, Pengembangan pariwisata di Tanjung Malaha memerlukan perhatian khusus dan pengelolaan yang berkelanjutan. Permasalahan yang muncul dalam kerjasama ini adalah kurangnya komitmen antara Bank Sultra dengan Dinas Pariwisata Provinsi Kolaka dan pengembangan Objek Wisata Tanjung Malaha yaitu kurangnya upaya promosi dan koordinasi pengembangan wisata. Masyarakat (pengelola), Bank Indonesia dan Pemerintah Daerah hanya berfokus pada pembangunannya saja. Belum ditetapkannya MoU dari Pemerintah Daerah dalam pengembangan objek wisata Tanjung Malaha. Objek wisata Tanjung Malaha 60% berada pada tanah ulayat atau lahan masyarakat sehingga sulit untuk dikembangkan secara profesional. Permasalahan tersebut memerlukan kerjasama, kesatuan dan kepentingan (partnership), serta peran aktif dan partisipasi seluruh pelaku pembangunan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan pariwisata antar pihak yang bekerjasama (partisipasi). Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kerjasama Bank Sultra dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka Dalam Pengembangan Objek Wisata Tanjung Malaha”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis dan verbal tentang orang dan perilaku yang dapat diamati, Sugiyono (2005: 25). Alasan penggunaan metode ini adalah karena penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium atau kondisi yang dikendalikan secara eksperimental dan didasarkan pada apa yang ada. Hal ini karena kita ingin mengetahui fenomena yang terjadi dan dalam kondisi alami. Penelitian kualitatif deskriptif lebih cocok karena peneliti juga perlu terjun langsung ke lapangan bersama objek penelitiannya.

Kehadiran konsep dalam penelitian sangat penting karena berkaitan erat dengan fenomena yang diteliti. Mengingat fenomena tersebut tersebar luas, maka keberadaannya harus dibatasi agar dapat terlihat jelas oleh pengamat dan peneliti. Dalam hal ini, penggunaan konsep dicapai dengan mentransformasikannya dari sifat abstraknya ke bentuk yang dapat dipahami secara operasional, sehingga tidak timbul perbedaan penafsiran. Dalam penelitian ini, perkataan dan tindakan orang yang diwawancarai akan menjadi bahan penelitian utama.

Sumber data ini dikumpulkan dan dicatat oleh peneliti untuk memudahkan proses penyusunan hasil. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur kemudian didokumentasikan dalam bentuk verbal berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep kolaborasi. Edward De Seve (2009), Kolaborasi adalah proses di mana dua atau lebih individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama dengan saling menghormati, memahami, dan berkomunikasi dengan efektif. Kolaborasi melibatkan pemberian dan menerima umpan balik, memecahkan masalah, dan memperkuat hubungan antar individu atau kelompok. Sabaruddin (2015) kolaborasi adalah kerjasama yang melibatkan organisasi publik dan non-publik yang masing-masing organisasi saling ketergantungan karena keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Hubungan kerjasama tersebut dibangun melalui komitmen yang didasarkan pada legitimasi yuridis sebagai basis formal.

Kolaborasi adalah proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks bisnis atau lingkungan kerja, kolaborasi sering kali melibatkan orang-orang dengan keahlian atau pengetahuan yang berbeda untuk saling berbagi informasi, ide, dan sumber daya guna mencapai hasil yang lebih baik daripada jika mereka bekerja sendiri. Kolaborasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pertemuan tatap muka, diskusi kelompok, proyek tim, atau bahkan kolaborasi virtual melalui alat komunikasi online. Tujuan dari kolaborasi adalah untuk menggabungkan keahlian dan pemikiran individu yang berbeda guna mencapai hasil yang lebih inovatif, efektif, dan efisien. Berdasarkan kerangka pikir yang dikemukakan oleh Edward De Seve (2009) yaitu terkait keberhasilan kolaborasi dimana keberhasilan kolaborasi tersebut meliputi lima indikator utama sebagai pengukuran keberhasilan, yaitu: Tujuan Bersama (*Common Purpose*), Komitmen (*Commitment*), Komunikasi (*Communication*), Ketergantungan (*Interdependence*), Kepercayaan (*Trust*).

Desa Malaha dipilih menjadi area pengembangan oleh Bank Indonesia Sulawesi Tenggara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka di karenakan satu-satunya desa di Sulawesi Tenggara yang memiliki wisata pantai tanjung. Kemudian juga memiliki UMKM khas daerah sebagai pendukung wisata yang potensial. Kehadiran Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka melalui berbagai strategi kebijakannya kemudian menjadi hal yang strategis dalam menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan dalam mengangkat taraf hidup masyarakat terutama masyarakat lokal yang berada diwilayah pengembangan pariwisata. Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia Sulawesi Tenggara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka yaitu bentuk kerjasama dalam segi pembangunan berkelanjutan dan pembiayaan berkelanjutan yang bersumber dari pendanaan Bank Indonesia sebagai mitra kerjasama di lihat dari sejauh mana perkembangan Objek Wisata Tanjung Malaha. Diharapkan objek wisata di Desa Malaha dapat berkembang dengan lebih baik dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Dalam penelitian ini terdapat keberhasilan dalam kolaborasi Bank Indonesia Sulawesi Tenggara dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka dalam pengembangan obyek wisata Tanjung Malaha. Tetapi dalam kalaborasi tersebut tidak berjalan mulus dan mendapatkan kendala antar pemangku kepentingan sehingga mengakibatkan terjadinya konflik internal. Keberhasilan kolaborasi dalam pengembangan wisata memerlukan Komponen–komponen saling pengertian, administrasi yang baik, mutualistas yang menghasilkan dominasi kerjasama dalam mencapai tujuannya. Olehnya itu penulis akan menganalisis berdasarkan teori kolaborasi Edward De Seve (2009) yaitu terkait keberhasilan kolaborasi dimana keberhasilan kolaborasi tersebut meliputi lima indikator utama sebagai pengukuran keberhasilan, yaitu:

1. Tujuan Bersama (*Common Purpose*)

Kolaborasi harus memiliki tujuan bersama yang jelas dan terdefinisi dengan baik untuk mencapai kesepakatan dalam mencapai hasil bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WS (28 Tahun) selaku pihak Bank Indonesia Sulawesi Tenggara: “Kami melakukan kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka memiliki tujuan dalam hal pengembangan wisata di kabupaten kolaka khususnya di Objek Wisata Tanjung Malaha, serta tujuan kami mendorong pendapatan masyarakat maka Bank Indonesia Sulawesi Tenggara memberikan bantuan program sosial Bank Indonesia kepada desa wisata Tanjung Malaha sebagai suatu bentuk kepedulian sosial dengan kolaborasi ini kami membagi beberapa peran dalam pengembangan objek wisata

JENIS STAKEHOLDER	PERAN
-------------------	-------

Bank Indonesia Sulawesi Tenggara	Provinsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Pengembangan Kapasitas Pengelola Pariwisata 2. Bantuan Teknis Perluasan Pengetahuan dan Keterampilan Stakeholder UMKM 3. Dukungan Sarana dan Prasarana Destinasi Pariwisata (PSBI) 4. Promosi dan Koordinasi Pengembangan Destinasi Kegiatan Pariwisata 5. Mengembangkan ekosistem untuk digitalisasi pariwisata
Dinas Pariwisata		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempromosikan dan mengkoordinasikan pengembangan sektor unggulan, pusat informasi dan destinasi wisata 2. Mensponsori berbagai acara promosi Destinasi wisata
Pemerintah Desa		Pengelolaan destinasi wisata
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Malaha		Pengelolaan destinasi wisata

Sumber data: Laporan Perekonomian Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022

Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak MM (43 Tahun) selaku Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kabupaten Kolaka: “Kolaborasi dalam pengembangan objek wisata Tanjung Malaha memiliki tujuan yang diarah sama kami Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka mengambil peran yaitu Leading sektor, pusat informasi, promosi dan koordinasi pengembangan destinasi wisata, penyelenggara berbagai event promosi destinasi wisata lewat jalur koordinasi ke Desa Malaha”, wawancara juga dilakukan dengan Aparat Desa Malaha mengenai kolaborasi dengan Bapak MS 38 th menyatakan bahwa: “Pemerintah desa malaha berperan dalam pengelolaan destinasi wisata dan pengembangan objek wisata tanjung malaha, dari tujuan awal Program Sosial Bank Indonesia rencana akan berkelanjutan dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung nantinya”

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah dikemukakan maka dapat diberikan rangkuman atau kesimpulan dari kutipan wawancara tentang tujuan bersama yang dikemukakan oleh Edward de Seve sebagai berikut: Sebagai salah satu misi Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas perekonomian di daerah, maka Bank Indonesia Sulawesi Tenggara sebagai bentuk bantuan sosial akan memberikan bantuan kepada desa wisata Tanjung Malaha melalui program sosial Bank Indonesia. Selain itu, program sosial diharapkan dapat dilaksanakan di desa Malaha. Hal ini bisa menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi Sultra yang berbasis industri pariwisata. Namun tujuan Bank Indonesia dalam memberikan dukungan program sosial tidak dapat terwujud tanpa dukungan dan sinergitas masyarakat lokal dan seluruh pemangku kepentingan.

Tujuan bersama Bank Indonesia Sulawesi Tenggara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka jelas dan terdefinisi dengan baik dengan tujuan bersama ini, Bank Indonesia dan Dinas Pariwisata berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Komitmen (*Commitment*)

Kolaborasi yang sukses memerlukan komitmen yang tinggi dari semua pihak untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WS (28 Tahun) selaku pihak Bank Indonesia Sulawesi Tenggara: “Kerjasama ini dimulai pada tahun 2021 dirangkaikan dengan event FEKDI (Festival Ekonomi Digital) pesona tanjung malaha dan kami akan bersinergi untuk menyelenggarakan berbagai program pengembangan wisata tanjung malaha sesuai dengan tugas dan fungsi pokok masing-masing sekaligus pemberian bantuan sarana dan prasarana pendukung pariwisata di Objek Wisata Tanjung Malaha”

Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak MM (43 Tahun) selaku Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kabupaten Kolaka: “Kami berkoordinasi dengan Bank Indonesia namun dalam kolaborasi ini tidak ada MoU yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, nantinya kami dari Dinas Pariwisata akan menetapkan MoU tersebut dalam waktu dekat ini”

Demikian pula wawancara dengan Aparat Desa Malaha Bapak MS 38Th menyatakan bahwa: “Dari perjanjian kerjasama (PKS) tersebut Bank Indonesia Sulawesi Tenggara memberikan bantuan sarana dan prasarana pendukung pariwisata langsung ke desa malaha senilai 400 Juta, dari kolaborasi ini Bank Indonesia Sulawesi Tenggara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Malaha”

Kemudian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Malaha menambahkan terkait komitmen. Adapun kutipan wawancara oleh Pokdarwis Bapak KS 30 Th menyatakan bahwa: “Dengan adanya PSBI ini masyarakat sangat antusias dalam mengembangkan objek wisata. Pokdarwis ini dibentuk dan berperan sebagai pengelolaan destinasi wisata untuk membantu pengelola utama objek wisata (BumDes)”

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah dikemukakan maka dapat diberikan rangkuman atau kesimpulan dari kutipan wawancara tentang komitmen yang dikemukakan oleh Edward de Seve sebagai berikut: Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti, masyarakat sekitar Desa Wisata Tanjung Maraha sangat mendukung dukungan program sosial yang diberikan Bank of Sulawesi di Indonesia Tenggara. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam merawat pengunjung. Mereka jauh lebih terlibat dibandingkan sebelum bantuan dan dukungan tersedia. Disediakan oleh Bank Sulawesi, Indonesia Tenggara. Melalui inisiatif ini, Bank Indonesia dan Dewan Pariwisata berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata Indonesia, dengan fokus pada promosi, pembangunan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, keuangan dan manajemen risiko pariwisata.

3. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi sangat penting untuk memastikan pemahaman dan kesepakatan yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WS (28 Tahun) selaku pihak Bank Indonesia Sulawesi Tenggara: “Komunikasi kami dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka masih terjalin dengan baik kami saling berbagi informasi peningkatan jumlah pengunjung di Objek Wisata Tanjung Malaha”

Peneliti juga telah melakukan Wawancara dengan Bapak MM (43 Tahun) selaku Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kabupaten Kolaka: “Komunikasi kami dengan Bank Indonesia Sulawesi Tenggara yaitu Pertukaran informasi dan data saling berbagi informasi tentang tren pariwisata, statistik ekonomi terkait sektor pariwisata, kebijakan terkini, serta peningkatan jumlah pengunjung di Objek Wisata Tanjung Malaha, namun untuk pengawasan secara di Objek Wisata tidak dilakukan oleh Bank Indonesia”.

Begitupun wawancara dengan Aparat Desa Malaha Bapak MS 38Th yang menyatakan bahwa: “Komunikasi dengan Bank Indonesia terjalin baik sampai saat ini mereka selalu menelfon menanyakan bagaimana perkembangan objek wisata. Pihak Bank Indonesia dan Dinas Pariwisata tidak melakukan pengawasan disini”

Hasil kutipan wawancara yang telah dikemukakan maka dapat diberikan rangkuman atau kesimpulan dari kutipan wawancara tentang komunikasi yang dikemukakan oleh Edward de Seve sebagai berikut: Dukungan masyarakat terhadap bantuan yang diberikan oleh Bank Indonesia tidak ada artinya jika Bank Indonesia sendiri tidak melakukan pengawasan selama pemberian bantuan sosial atau pelaksanaan bantuan perencanaan sosial. Karena donasi yang diberikan ditujukan untuk pembangunan dan dukungan infrastruktur, maka pemantauan harus terus dilakukan untuk memastikan bahwa dukungan tersebut nantinya memberikan manfaat yang diharapkan. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik, Bank Indonesia, Dinas Pariwisata dan Pemerintah Desa Malaha akan saling mendukung dan memperkuat upaya pengembangan sektor pariwisata, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Malaha.

4. Ketergantungan (*Interdependence*)

Kolaborasi yang sukses memerlukan ketergantungan yang kuat antara semua pihak terlibat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WS (28 Tahun) selaku pihak Bank Indonesia Sulawesi Tenggara: “Semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi memiliki perannya masing-masing dalam pengembangan objek wisata dan saling ketergantungan agar peningkatan kunjungan dan penjualan UMKM meningkat”



Sumber data : Laporan Perekonomian Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022

Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak MM (43 Tahun) selaku Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kabupaten Kolaka: “Ketergantungan Dinas pariwisata memiliki peran penting dalam promosi dan pemasaran objek wisata. Kami ini melakukan penggunaan media sosial untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik objek wisata di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Tingkat keberhasilan dinas pariwisata dalam mempromosikan destinasi pariwisata akan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan dan kami melakukan pendampingan kepada masyarakat mengenai pengembangan desa wisata melalui kelompok sadar wisata”. Peneliti juga telah mewawancarai Aparat Desa Malaha Bapak MS 38 Th menyatakan bahwa: “Dari kolaborasi ini terjadi peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya maka dari itu kami pemerintah desa sangat mengharapkan keberlanjutan kolaborasi ini” (wawancara 10 Mei 2023) Kemudian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Malaha menambahkan terkait komitmen Berikut kutipan wawancara oleh Pokdarwis Ibu KS 30Th menyatakan bahwa: “Dari kolaborasi ini meningkatkan pendapatan masyarakat yang menjual di tanjung (UMKM) dan jasa penyebrangan perahu maka dari itu kami Pokdarwis juga sangat mengharapkan keberlanjutan kolaborasi ini”

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah dikemukakan maka dapat diberikan rangkuman atau kesimpulan dari kutipan wawancara tentang komitmen yang dikemukakan oleh Edward de Seve sebagai berikut: Dengan dukungan program sosial Bank Indonesia, Provinsi Sulawesi Tenggara akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Desa Wisata Tanjung Maraha melalui pendapatan masyarakat. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai penyedia jasa penyeberangan perahu atau UMKM di destinasi wisata.

Selain itu, upaya Bank Indonesia dan Kementerian Pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Malaha akan memberikan dukungan kepada masyarakat melalui kelompok sadar wisata dalam pengembangan desa wisata, yang nantinya masyarakat akan mendapatkan manfaat dan memberikan pelayanan kepada pengunjung. Kami berharap mereka merasa nyaman dan mendapat pelayanan prima. Ketergantungan kolaboratif mengacu pada kebutuhan dan keuntungan bersama dari berbagai aktor dan organisasi untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, saling ketergantungan semua pihak dalam kerja sama ini sangat kuat.

5. Kepercayaan (*Trust*).

Kepercayaan (*Trust*) Kepercayaan antara semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WS (28 Tahun) selaku pihak Bank Indonesia Sulawesi Tenggara: “Sampai saat ini kami mempercayakan Desa Malaha sebagai Objek Wisata binaan Bank Indonesia Sulawesi Tenggara”

Adapun kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak MM (43 Tahun) selaku Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kabupaten Kolaka: “Kami dari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka sangat percaya dengan dalam pengembangan destinasi wisata di Tanjung Malaha Selain itu Tanjung Malaha sangat potensial untuk dikembangkan secara potensial ada banyak potensi-potensi yang dapat dikembangkan di desa tersebut”. Demikian pula wawancara dengan Aparat Desa Malaha Bapak TJ 45 Th menyatakan bahwa: “Pihak desa malaha sangat percaya dengan adanya kolaborasi tersebut karena dukungan dari Bank Indonesia serta Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka, Bank Indonesia Pun masih selalu mengadakan event di Tanjung Malaha”

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah dikemukakan maka dapat diberikan rangkuman atau kesimpulan dari kutipan wawancara tentang komitmen yang dikemukakan oleh Edward de Seve sebagai berikut: Kepercayaan dalam pengembangan wisata adalah faktor kunci yang memengaruhi pertumbuhan dan keberhasilan sektor pariwisata. Kepercayaan memainkan peran penting bagi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan wisata, termasuk Bank Indonesia, Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka, dan Pemerintah Desa Malaha

PENUTUP

Kerjasama antara BI Sultra dan Dinas Pariwisata Provinsi Kolaka telah berhasil mengembangkan atraksi wisata melalui dukungan sarana dan prasarana, peningkatan jumlah wisatawan dan perbaikan proses pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat yaitu pemahaman keberhasilan pengembangan pariwisata dalam memberikan bantuan; Berkontribusi pada industri melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Malaha.

Temuannya menunjukkan telah terjadi berbagai perbaikan, khususnya peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan UMKM, dan sumber pertumbuhan ekonomi baru melalui industri pariwisata.

Kerjasama yang baik antara BI Sultra dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sektor pariwisata secara keseluruhan. Hal ini mencakup sinergi antara kebijakan moneter, keuangan, dan pembangunan pariwisata untuk menciptakan

lingkungan yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan & M Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia (II)*. Yogyakarta: Nuha Media
- Cintantya A & Rike A, 2020, Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu, jurnal Administrasi Publik, April 2020 Volume 6 Nomor 1 Website : <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>
- De Seve, D. 2009. The Power Of Collaboration. *School Business Affairs*, 75 (1),36-39
- Fairuza, M. (2017). Kolaborasi antar stakeholder dalam pembangunan inklusif pada sektor pariwisata (studi kasus wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5(3), 1-13.
- Kurniasari, R. (2022). Kolaborasi pemerintah daerah dalam penelolan wisata maritim di kota Batam (*Collaboration of Local Governments in Maritime Tourism Management in Batam City*) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Mafaza, A., & Setyowati, K. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 7-12.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahu, P. D. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 10(1), 13-24.
- Ramadhan, C., Subowo, A., & Maesaroh, M. (2022). Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pengembangan Pariwisata Pada Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(4), 77-97.
- Sabaruddin, Dr. Abdul. 2015. *Manajemen Kolaborasi Dalam Pelayanan Publik: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sabaruddin, Said. 2020. *Collaborative Governance: Pendekatan Pelayanan Publik*. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi
- Santoso,dkk 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari: Bank Indonesia Sulawesi Tenggara
- Sedarmayanti. (2014). *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*. Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumber Lain:

Haryanto, 2021, Juni 10 <https://sultra.antaranews.com/berita/384230/bi-sultradorong-pengembangan-pariwisata-desa-malaha-di-kolaka>

Limanseto,2021,Desember,8,[https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untukmeningkatkan pertumbuhan ekonomi](https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untukmeningkatkan_pertumbuhan_ekonomi)

Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataa

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kepariwisataa